



Nyisig: Sebuah Upaya Dokumentasi Tradisi

Hervina Nurullita

Nindi Agustina

Universitas PGRI Banyuwangi

Pos-el: hervina.nurullita@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v10i3.1755

Abstrak

Budaya merupakan bagian dari seluruh makhluk hidup yang selalu melekat dengan lingkungannya. Budaya perlu dilestarikan agar tidak punah. Maka dari itu mempertahankan tradisi yang ada di sekitar kita menjadi suatu kewajiban bagi manusia. Salah satu tradisi yang saat ini yang masih dijalankan dan hampir ditinggalkan oleh sekelompok masyarakat ialah tradisi makan sirih atau *nyisig*. Tradisi ini dijalankan oleh perempuan Using Desa Jambesari Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana eksistensi tradisi *nyisig*, aspek apa saja yang terkandung dalam tradisi *nyisig*, bahan apa saja yang digunakan dalam tradisi *nyisig* serta mengapa masyarakat mulai meninggalkan tradisi *nyisig* ini. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengambilan data dengan metode wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah dokumentasi tradisi *nyisig* yang masih dijalankan oleh sebagian perempuan Using desa Jambesari.

Kata Kunci

Tradisi, *nyisig*, dokumentasi

Abstract

Culture is part of all living things that are always attached to their environment. Culture needs to be preserved so that it does not become extinct. Therefore, maintaining the traditions that exist around us is an obligation for humans. One of the traditions that is still practiced and almost abandoned by a group of people is the tradition of eating betel nut or nyisig. This tradition is carried out by Using women in Jambesari Village, Giri District, Banyuwangi Regency. This research aims to analyze how the existence of the nyisig tradition, what aspects are contained in the nyisig tradition, what materials are needed in the nyisig tradition, why people started to leave this nyisig tradition. This research method is a qualitative method. Data were collected using interviews, documentation and literature study. The result of this research is the documentation of the nyisig tradition that is still practiced by some Using women in Jambesari village.

Keywords

Tradition, nyisig, documentation

Pendahuluan

Wilayah paling ujung dari pulau Jawa adalah Kabupaten Banyuwangi. Wilayah ini mendapatkan julukan *The Sunrise of Java* karena secara geografis mendapatkan sinar matahari pertama bagi pulau Jawa (Jundi dkk., 2016). Di sebelah timur wilayah Kabupaten Banyuwangi berbatasan dengan Selat Bali. Sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo. Di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso, serta di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia (Risdarani dkk., 2021). Kabupaten Banyuwangi secara

morfologi terbagi menjadi tiga wilayah yakni daerah dataran tinggi, daerah dataran rendah serta daerah pantai. Pada tahun 2018 secara administratif wilayah Kabupaten Banyuwangi tercatat sebanyak 25 kecamatan, 217 kelurahan dan desa, serta 836 lingkungan dan dusun (Dewi, 2021). Dengan wilayah yang luas tersebut, Banyuwangi dihuni oleh berbagai macam etnis. Using adalah salah satu kelompok masyarakat yang mendiami wilayah Banyuwangi. Masyarakat Using memiliki berbagai macam kebudayaan baik dari segi bahasanya maupun tradisi (Luthviatin, 2015).

Pada dasarnya keanekaragaman budaya adalah hal yang alamiah karena bertemunya berbagai macam budaya. Saat budaya bertemu, maka individu dan kelompok memiliki interaksi yang beragam dan tentunya membawa budaya perilaku mereka masing-masing (Akhmadi, 2019). Keberadaan tradisi dan budaya dalam masyarakat menunjukkan bahwa sebuah masyarakat memiliki sistem nilai yang mengatur kehidupan di dalamnya (Jayanti, 2023). Masyarakat Kabupaten Banyuwangi merupakan masyarakat yang multikultural (Mauliddah, 2021). Salah satu bukti keberagaman budaya masyarakat Banyuwangi yaitu adanya tradisi *nyisig* di Desa Jambesari. Desa Jambesari merupakan salah satu dari dua desa yang terletak di Kecamatan Giri (Alifi, 2021). Memang, tradisi *nyisig* ada di berbagai wilayah di pulau Jawa.

Desa Jambesari menjadi salah satu desa tempat tinggal masyarakat Using yang masih menjalankan tradisi *nyisig*. Tradisi *nyisig* atau biasa disebut dengan tradisi makan sirih merupakan tradisi turun temurun yang masih dijalankan oleh sekelompok masyarakat di Desa Jambesari. Hal ini merupakan warisan budaya yang harus dipertahankan dari generasi ke generasi (Mauliddah, 2021). Tradisi ini juga dipercaya oleh masyarakat memiliki berbagai manfaat (Tunggala dkk., 2016). *Nyisig* biasanya dilakukan oleh kaum perempuan (Sadewo, 2018). Namun seiring dengan berjalannya waktu, *nyisig* sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat terutama generasi muda.

Tradisi *nyisig* telah diteliti oleh beberapa peneliti, diantara Surya Arief Wibowo, Endang Rochmiatun dan Amilda yang menjelaskan tentang tradisi *nyisig* di Suku Melayu. Tradisi *nyisig* di Suku Melayu awalnya dijalankan oleh semua kalangan, namun seiring berjalannya waktu hanya dijalankan oleh perempuan saja. Kaum laki-laki menggantinya dengan kebiasaan merokok yang menjadi simbol kelelakian (Wibowo dkk, 2021). Penelitian Maulidah mengambil fokus pada etnobotani tumbuhan yang dijadikan bahan *kinangan* oleh masyarakat Using di kecamatan Glagah (Mauliddah, 2021). Mulyadi membuat sebuah karya tari yang terinspirasi dari perempuan Jawa yang sedang *nyisig* (Mulyadi, 2018). Rohmawati dkk. meneliti tentang cara penyembuhan pecandu narkoba melalui cara *nyisig* karena senyawa yang terkandung di dalam sirih dipercaya dapat mengatasi efek ketergantungan atau sebagai pengganti dari kecanduan terhadap narkoba (Rohmawati dkk., 2018). Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada kebiasaan *nyisig* yang telah menjadi tradisi perempuan Using Desa Jambesari. Penelitian ini penting dilakukan sebagai usaha untuk mendokumentasikan tradisi masyarakat desa Jambesari. Kontribusi keilmuan dalam penelitian ini berfokus pada kebudayaan dan sejarah lisan dari para pelaku tradisi.

Metode

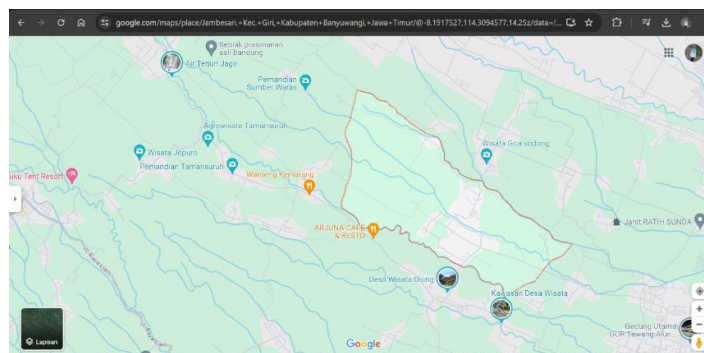
Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Sumber primer pada penelitian ini adalah wawancara langsung dengan pelaku tradisi *nyisig*, yaitu para perempuan Using desa Jambesari sebanyak 5 orang. Penentuan sumber dilakukan dengan mencari perempuan Using desa Jambesari yang masih *nyisig* sampai saat ini. Wawancara dilakukan dengan melakukan pencatatan hasil wawancara, rekaman proses wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk sumber data sekunder diperoleh dari beberapa sumber literatur berupa buku dan artikel yang menyangkut mengenai tradisi *nyisig* dan dianggap valid untuk dijadikan sebagai pedoman penulisan. Dalam mencari dan mengumpulkan sumber ini bukan hal yang mudah, akan tetapi dibutuhkan ketelitian dan kesabaran yang tinggi (Sayono, 2015). Analisis data menggunakan triangulasi data yaitu menggabungkan hasil wawancara, observasi dan hasil dari studi dokumenter. Data wawancara disusun sesuai dengan kategori jawaban dan informasi dari narasumber. Hasil analisis triangulasi menjadi bentuk pendekatan keberadaan tradisi *nyisig* perempuan Using di desa Jambesari.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Eksistensi Tradisi *Nyisig* Perempuan Using Desa Jambesari Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi

Secara geografis Desa Jambesari merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Desa Kemiren Kecamatan Glagah di sebelah selatan. Sebelah barat Desa Jambesari berbatasan dengan Dusun Mondoluko Desa Tamansuruh Kecamatan Glagah. Selanjutnya, di sebelah utara Desa Jambesari berbatasan dengan Dusun Pelinggihan Desa Grogol Kecamatan Giri dan di sebelah timur Desa Jambesari perbatasan dengan Lingkungan Porong Kelurahan Boyolangu Kecamatan Giri. Dari pusat kota, Desa Jambesari memiliki jarak sekitar 8 km (Kemendagri, 2021). Masyarakat Desa Jambesari merupakan masyarakat Using. Kecamatan Giri menjadi salah satu tempat tinggal masyarakat Using Kabupaten Banyuwangi yang dimana Desa Jambesari menjadi salah satu desa yang terletak di Kecamatan Giri (Anas, 2019).



Gambar 1. Peta Desa Jambesari

Sumber: <https://www.google.com/maps/@-8.191045,114.321545,15z?hl=id&entry=ttu>

Tradisi *Nyisig* merupakan tradisi makan sirih yang dilengkapi dengan bahan gambir, biji pinang, tembakau dan kapur (Wibowo, 2021). *Nyisig* adalah istilah yang digunakan dalam bahasa Jawa yakni aktivitas mengunyah sirih. *Nyisig* di Jawa merupakan kebiasaan sehari-hari

masyarakat di kraton maupun masyarakat umum (Mulyadi, 2018). Di Jawa sirih berfungsi dalam acara pertunangan yakni menjadi pengikat serta dijadikan mahar dalam perkawinan bahkan sirih pinang juga digunakan dalam sesaji. Dalam kepercayaan masyarakat, meletakkan sirih dalam sesaji sudah menjadi sebuah kebiasaan (Prasetyo, 2013). Tradisi pernikahan di Jawa menggunakan daun sirih dalam upacara *temu manten* yakni upacara bertemunya mempelai dan mempelai pria yang saling melempar sirih (Sutana dkk., 2021).

Nyisig pada perempuan Using desa Jambesari sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Mbah Kaseh tradisi *nyisig* menuturkan bahwa dari dulu yang menjalankan tradisi ini memang hanya kaum perempuan saja dan mungkin jika ada laki-laki yang menjalankannya berarti itu bukan di masyarakat Using. Beliau juga menuturkan bahwa *nyisig* sebagai pelengkap aktivitasnya. Kebiasaan ini sudah dijalankan lama oleh masyarakat Using yang diwariskan secara turun temurun menurutnya, karena dahulu ibu dari Mbah Kaseh pun melakukan tradisi *nyisig* ini (Wawancara dengan Mbah Kaseh pada tanggal 25 Desember 2023).



Gambar 2. Mbah Siama sedang *nyisig*
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Alasan seseorang *nyisig* adalah ketika *nyisig* mendapatkan kenikmatan tersendiri. Seperti halnya merokok, *nyisig* membuat pelakunya menjadi kecanduan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mbah Saenah bahwa akan selalu merasa ingin terus *nyisig* seperti orang kecanduan, sebab jika tidak *nyisig* maka mulutnya akan terasa asam (Wawancara dengan Mbah Saenah pada tanggal 25 Desember 2023).

Dalam sehari biasanya orang *nyisig* sebanyak lima kali atau lebih (Wawancara dengan Mbah Kaseh pada tanggal 25 Desember 2023). Bahkan hingga berkali-kali tidak terhitung. Biasanya *penyisig* melakukan aktivitas makan sirih setelah makan, kadang juga tidak menentu sesuai keinginannya kapan. Mbah Salma menuturkan bahwa sirih menjadi hal yang sangat penting baginya, ia akan membeli sirih berapapun harganya karena rasa kenikmatan yang tidak bisa dihindari dari *nyisig* (Wawancara dengan Mbah Salma pada tanggal 30 Desember 2023). Orang yang kecanduan biasanya tidak bisa mengontrol dirinya dan sudah menjadi kegemarannya terus menerus. Bagi pelaku tradisi ini setelah ia meracik bahan kinangan dan memakannya maka mulutnya akan terasa segar (Wibowo, 2021)al.

Pembahasan

Bahan dan Alat yang Digunakan dalam Tradisi Nyisig Perempuan Using Desa Jambesari

1. Bahan-bahan Tradisi Nyisig

Bahan-bahan yang digunakan untuk *nyisig* oleh masyarakat Using Desa Jambesari diantaranya yaitu tumbuhan sirih hijau atau *suruh* (dalam bahasa Using), biji pinang atau *jambe* (dalam bahasa Using), tembakau atau *bakuk* (dalam bahasa Using), gambir serta kapur atau *njet* (dalam bahasa Using).

- Tumbuhan Sirih Hijau



Gambar 3. Daun Sirih Hijau dan Tanaman Sirih Hijau
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tanaman sirih hijau merupakan salah satu tanaman yang tumbuh dengan cara menjalar pada tempat hidupnya seperti dibatang tumbuhan lain. Biasanya tanaman sirih hijau ditanam warga di halaman rumahnya. Daun sirih memiliki ujung yang runcing serta berwarna hijau muda dan hijau tua (Mauliddah, 2021).

- Biji Pinang



Gambar 4. Biji Pinang yang Sudah Dipotong Kecil-Kecil dan Buah Pinang
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Buah pinang berbentuk bulat, kadang juga berbentuk lonjong. Bagian dari buah pinang yang biasa digunakan untuk *nyisig* ialah bagian bijinya. Biji buah pinang terdapat serat-serat berwarna coklat dan putih. Biji buah pinang memiliki rasa yang *kelat* serta agak terasa pahit (Mauliddah, 2021).

- Tembakau



Gambar 5. Olahan Tembakau
Sumber: Dokumentasi Lapangan Oleh Peneliti

Tembakau merupakan salah satu dari bahan *nyisig* yang melalui proses pengolahan. Bagian tanaman tembakau yang dijadikan olahan tembakau ialah bagian daunnya. Selain menjadi bahan *nyisig*, tembakau juga digunakan untuk bahan dasar membuat rokok (Mauliddah, 2021).

- Gambir



Gambar 5. Olahan Gambir

Sumber: Dokumentasi Lapangan Oleh Peneliti

Gambir merupakan salah satu bahan *nyisig* yang terbuat dari getah daun dan ranting tumbuhan gambir. Bahan ini menjadi penambah rasa nikmat yang diperoleh *penyisig* setelah selesai *nyisig*. Awalnya gambir saat baru dimakan akan terasa pahit, namun lama-lama akan terasa menjadi manis (Sabarni, 2015). *Penyisig* biasanya memperoleh gambir dengan cara membelinya di warung terdekat.

- Kapur



Gambar 6. Kapur

Sumber: Dokumentasi Lapangan Oleh Peneliti

Kapur merupakan salah satu dari bahan *nyisig* yang digunakan untuk mengoles daun sirihnya. Kapur ini dijadikan menjadi pasta dengan cara pembuatan kapur yang masih keras diberi air hangat lalu kapur yang tadinya keras akan menjadi seperti pasta halus yang siap digunakan. Menurut penuturan Mbah Salma, selain menggunakan air hangat juga menambahkan air kelapa pada kapur untuk menambah rasa nikmat (Wawancara dengan Mbah Salma pada tanggal 30 Desember 2023). Membuat pasta kapur hanya dengan air hangat saja sudah cukup (Wawancara dengan Mbah Utin pada tanggal 19 Desember 2023).

2. Alat-Alat Tradisi *Nyisig*

Alat-alat yang digunakan untuk *Nyisig* masyarakat Using desa Jambesari diantaranya yaitu wanci kinangan dan ketokan. Berikut alat-alat tersebut.

- Wanci kinangan



Gambar 8. Wanci Kinangan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Wanci Kinangan merupakan tempat menyimpan bahan-bahan yang digunakan untuk *nyisig*. *Wanci kinangan* ini memiliki lima ruang penyimpanan yakni diantaranya tempat menyimpan kapur, biji pinang, gambir, daun sirih hijau serta tempat menyimpan alat penumbuknya (Wawancara dengan Mbah Kaseh pada tanggal 25 Desember 2023). Mbah Salma menuturkan bahwasannya *wanci kinangan* miliknya terbuat dari kayu jati, usia wanci tersebut sudah tua, sejak ia pertama kali *nyisig*. Jaman sekarang susah mencari orang yang jual *wanci kinangan* (Wawancara dengan Mbah Salma pada tanggal 30 Desember 2023; wawancara dengan Mbah Utin pada tanggal 19 Desember 2023).

- Ketokan



Gambar 9. Ketokan
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ketokan merupakan alat yang digunakan untuk menumbuk bahan-bahan *nyisig*. Alat ini terdiri dari dua jenis yakni tempat menumbuk dan alat penumbuknya. Tempat menumbuk terbuat dari batu yang berbentuk cekung, sedangkan alat penumbuknya terbuat dari besi. Ketokan ini membantu dalam menghaluskan bahan-bahan *nyisig* karena kondisi giginya yang sudah habis (Wawancara dengan Mbah Salma pada 30 Desember 2023). Ketokan itu banyak macamnya, tidak semua terbuat dari batu ada juga yang terbuat dari kayu seperti pada gambar kedua yakni tempat menumbuknya terbuat dari kayu sedangkan penumbuknya dari besi.

Proses Meracik bahan Tradisi Nyisig Perempuan Using Desa Jambesari

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada beberapa informan yang masih *nyisig* di Desa Jambesari ada beberapa urutan dalam meracik bahan-bahan *nyisig*, diantaranya yaitu.

1. Pada tahap pertama siapkan terlebih dahulu semua bahan dan alat yang dibutuhkan untuk meraciknya.
2. Selanjutnya, jika semua bahan dan alat sudah siap maka ambil 1 atau 2 lembar daun sirih dan lipat menjadi dua, seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 10. Bentuk lipatan Daun Sirih
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

3. Setelah itu oleskan sirih yang sudah dilipat dengan kapur atau *njet* (bahasa Using).



Gambar 11. Pemberian Kapur pada Daun Sirih
Sumber: Dokumentasi Peneliti

4. Selanjutnya daun sirih yang sudah diolesi kapur tambahkan gambir dan biji pinang yang sudah menjadi bagian kecil-kecil.



Gambar 12. Pemberian Biji Pinang dan Olahan Gambir pada Daun Sirih
Sumber: Dokumentasi Peneliti

5. Kemudian lipatan sirih dan bahan yang sudah diracik tadi sudah bisa dimakan. Ada juga yang tidak langsung dimakan namun ditumbuk terlebih dahulu menggunakan ketokan sesuai selera masing-masing orang. Menurut penuturan Mbah Salma *nyisignya* harus ditumbuk terlebih dahulu karena beliau sudah tidak memiliki gigi.
6. Kunyah terus sirih yang sudah dimakan hingga berwarna merah. Jika sudah berwarna merah maka air liur pun ikut berwarna merah. Terus dikunyah hingga sirih yang dikunyah sudah habis dan tidak mengeluarkan air liur.
7. Selanjutnya gosokan tembakau atau *bakuk* dimulut utamanya bagian bibir untuk menyerap bekas kunyahan *nyisig* di mulut sekaligus untuk membersihkannya.
8. Pada tahap terakhir ini seorang *penyisig* akan merasakan kenikmatan setelah ia *nyisig*.



Aspek-Aspek yang Terkandung dalam Tradisi Nyisig Perempuan Using Desa Jambesari

1. Aspek Sosial

Dari beberapa studi literatur dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa tradisi makan sirih menjadi sebuah sarana komunikasi dan pemersatu. Tradisi ini menjadi bagian penting bagi masyarakat yang menjalankannya. Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi makan sirih dibuktikan dengan penuturan Mbah Salma bahwa ia sering *nyisig* bersama teman-temannya. Ketika bertemu temannya yang *nyisig* namun tidak memiliki sirih, dia akan memberikan sirih karena beliau memiliki tanaman sirih sendiri di pekarangan rumahnya (Wawancara dengan Mbah Salma pada tanggal 30 Desember 2023). Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan Nayuf bahwa tradisi makan sirih menjadi pembuka dan penutup suatu komunikasi atau obrolan (Henderikus Nayuf, 2022).

2. Aspek Kesehatan

Kebiasaan makan sirih ternyata memiliki manfaat dari segi kesehatan. Ismawati, dkk (2019) menyatakan bahwa tradisi makan sirih dapat mengobati gigi yang sakit. Selain itu juga makan sirih juga bisa menghilangkan bau tidak sedap pada mulut. Bahan-bahan yang digunakan untuk *nyisig* memiliki manfaat yaitu aktivitas anti bakteri. Daun sirih juga biasa digunakan untuk pengobatan, umumnya dengan cara direbus dan diambil airnya. Biji pinang juga bermanfaat dalam menghambat pertumbuhan bakteri. Rohmawati dkk. (2018) juga menyatakan bahwa biji pinang bermanfaat untuk mengobati diare berdarah dan kudisan.

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perempuan Using mulai Meninggalkan Tradisi Nyisig

Tradisi *nyisig* saat ini sudah mulai ditinggalkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku tradisi *nyisig* yang hanya sedikit. Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan beberapa sebab ditinggalkannya tradisi ini yaitu diantaranya.

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar kita dan berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan makhluk hidup (Mutakin, 2018). Seseorang kepribadiannya akan terbentuk dari lingkungannya. Lingkungan berperan sangat penting dan pastinya memiliki pengaruh terhadap sekelilingnya (Heru Prayitno; Gagoek Hardiman; Tukiman Taruna, 2014). Lingkungan menjadi salah satu faktor penyebab ditinggalkannya budaya dan tradisi, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga. Dulu banyak perempuan yang *nyisig*. Saat ini bahkan hampir tidak ada perempuan muda yang *nyisig* (Wawancara dengan Mbah Kaseh pada tanggal 30 Desember 2023). Mbah Siana tidak *nyisig* karena memang tidak wajib. Rasanya tidak enak dan tidak suka karena menurutnya itu jorok sekali. (Wawancara dengan Mbah Siana pada tanggal 27 Desember 2023). Dari beberapa penuturan tersebut dapat dikatakan bahwa hal ini yang menjadi sebab mulai memudarnya budaya tradisi *nyisig* di kalangan perempuan Using Desa Jambesari.

2. Faktor Globalisasi

Globalisasi merupakan suatu proses yang ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Berubahnya suatu pola kehidupan merupakan dari pengaruh arus globalisasi. Globalisasi juga mempengaruhi beberapa bidang diantaranya ekonomi, sosial, politik dan budaya. Dalam bidang budaya, pengaruh globalisasi menjadikan

masyarakat meniru pola hidup orang barat. Hal ini menjadi penyebab nilai-nilai budaya yang ada pada bangsanya sendiri menjadi ditinggalkan (Nurhaidah; M Insyah Musa, 2017). Budaya lokal mulai ditinggalkan dan lebih menyukai budaya luar merupakan dampak negatif dari arus globalisasi. Sama halnya dengan budaya *nyisig* yang sudah mulai ditinggalkan, masyarakat menganggap bahwa *nyisig* adalah suatu hal yang aneh dan jorok dan dianggap tidak keren (Wawancara dengan Mbah Siama pada tanggal 27 Desember 2023).

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Using masih sangat kuat menjalankan adat dan tradisi yang dimilikinya. Masyarakat Using juga masih menganut sistem keseimbangan alam maksudnya upacara adat dan ritual yang dijalankan selalu menggunakan tanaman sebagai simbol kehidupan dan tradisi *nyisig* menjadi salah satu tradisi yang menggunakan tanaman dalam upacara adat pernikahan. Dulunya tradisi ini selalu dijalankan pada wanita yang baru menikah yakni setelah tradisi pengikiran gigi. Tradisi makan sirih sudah menjadi kebiasaan sehari-hari di kalangan perempuan Using Desa Jambesari Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi. Tradisi ini diturunkan dari generasi ke generasi. Bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi *nyisig* diantaranya yaitu daun sirih, gambir, tembakau, biji pinang dan kapur. *Nyisig* memiliki banyak manfaat, baik dari segi sosial maupun dari segi kesehatan. Namun seiring berjalannya waktu tradisi ini sudah mulai ditinggalkan. Padahal manfaat yang diperoleh dari makan sirih sangatlah banyak. Lingkungan dan arus globalisasi menjadi faktor penyebab ditinggalkannya tradisi ini.

Daftar Rujukan

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>
- Alifi, A. S. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Jaranan Delik Desa Jambesari Banyuwangi* (Thesis, UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember). <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/4943>
- Anas, A. A. (2019). *Anti Mainstream Marketing: 20 Jurus Mengubah Banyuwangi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, K. (2021). Analisis Demografi dan Kewilayahan Banyuwangi dengan Pendekatan HINCO untuk Pengembangan Wilayah. *Journal Of Demography, Ethnography, and Social Transformation*, 1(1), 24–34. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/demos/article/view/1025>
- Jayanti, F. E. E. (2023). Makna Ritual Tolak Bala Ghatib Beghanyut bagi Masyarakat di Kelurahan Kampung Dalam Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(4), 1295–1304. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i4.1535>
- Jundi, F. A., Sulandjari, S., Sunaryo, F. D. W. (2016). Perkembangan Pariwisata di Banyuwangi pada Tahun 2000-2015. *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud*, 17(2), 36–42.
- Kemendagri. 2021. *Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan*. prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan_terkini_potensi
- Luthviatin, N. (2015). Mantra Untuk Penyembuhan dalam Tradisi Suku Osing Banyuwangi. *IKESMA: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 36–43. <https://jurnal.unej.ac.id/inde>

- x.php/IKESMA/article/view/4348
- Mauliddah, D. (2021). *Etnobotani Tumbuhan Bahan Tradisi Menyisig oleh Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi* (Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/33081>
- Mulyadi, C. A. (2018). *Nyisig*. Insritut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mutakin, A. (2018). Apa itu Lingkungan? *Geoarea*, 1(2), 65–68. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/Geoarea/article/view/147>
- Nayuf, H. (2022). Tradisi Makan Sirih Pinang sebagai Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kelurahan Niki-niki, Kabupaten Timor Tengah Selatan-NTT. *Harmoni Journal Multicultural Anda Multireligious*, 21(2), 166–183. <https://jurnalharmoni.kemendagri.go.id/index.php/harmoni/article/view/591>
- Nurhaidah, Musa, M. I. (2017). Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 3(1), 1–14. <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7506/6178>
- Prasetyo, P. (2013). *Majalah Ilmiah Populer*. Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prayitno, H., Hardiman, G, Taruna, T. (2014). Perilaku Warga Masyarakat dan Persepsi Masyarakat pada Kinerja Satuan Kerja Perangkat Daerah terhadap Perubahan Lingkungan Perumahan Wijaya Kusuma II Demak. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 12(1), 12–20. <https://doi.org/10.14710/jil.12.1.12-20>
- Risdarani, Y., Ardiyanto, G. G., Nurdin, E. A., & Pangastuti, E. I. (2021). Analisis Daya Tarik Wisata Pulau Merah sebagai Objek Wisata Berbasis Alam. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(11), 1159-1166. <https://doi.org/10.17977/um063v1i11p1159-1166>
- Rohmawati, I., Arfianto, B., & Ulfah, M. (2018). *Local Wisdom “Nyisig” sebagai Alternatif Oral Drugs Addict Treatment* di Pusat Rehabilitasi Narkotika. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Entrepreneurship* 5(2018), 306-310.
- Sabarni, S. (2015). Teknik Pembuatan Gambir (*Uncaria gambir Roxb*) Secara Tradisional. *Elkawnie: Journal of Islamic Science and Technology*, 1(1), 105–115. <http://dx.doi.org/10.22373/ekw.v1i1.523>
- Sadewo, A. P. (2018). *Nyisig pada Perempuan Jawa di Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu* (Thesis, Universitas Lampung). <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/30926>
- Sayono, J. (2015). Langkah-langkah Heuristik dalam Metode Sejarah di Era Digital. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 15(2), 369–376. <https://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/26420/9094>
- Sutana, I. G., Sinarsari, N. M., & Dwipayana, A. P. (2021). Ngingang: Kebiasaan MASYARAKAT Tradisional dalam Memelihara Kesehatan Gigi dan Mulut. *Jurnal Yoga dan Kesehatan*, 4(2), 123-135. <https://doi.org/10.25078/jyk.v4i2.287>
- Tunggala, S., Dewi, N., & Asnawati, A. (2016). Perbandingan Sensitivitas Lidah terhadap Rasa Manis dan Pahit pada Orang Menginang dan Tidak Menginang di Kecamatan Lokpaikat Kabupaten Tapin. *Dentino: Jurnal Kedokteran Gigi*, 1(2), 62-65. <http://dx.doi.org/10.205>

Wibowo, S. A, Rochmiatun, E, Amilda, A. (2021). Keberadaan Kebiasaan Nyisig pada Masyarakat Melayu di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang. *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 1(2), 72–81. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tanjak/article/view/9377/4034>